

TESIS

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN
DOSEN DAN MAHASISWA**

**(Studi Kasus untuk Mengurangi Konflik Dosen Pendetang
dengan Mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika)**

HANIFA

E022202018



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN
DOSEN DAN MAHASISWA
(Studi Kasus untuk Mengurangi Konflik Dosen Pendetang
dengan Mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Disusun dan diajukan Oleh

HANIFA

E022202018

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN DOSEN DAN MAHASISWA (Studi Kasus Untuk Mengurangi Konflik Dosen Pendatang Dengan Mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika)

Disusun dan diajukan oleh

HANIFA

E022202018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **27 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

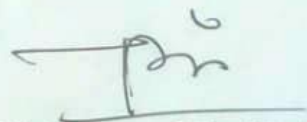
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
NIP. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,



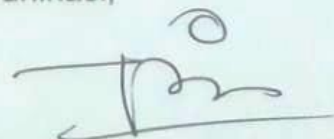
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Phil. Sukri, SIP., M.Si.
NIP. 197508182008011008

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HANIFA
NIM : E022202018
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN DOSEN DAN MAHASISWA (Studi Kasus untuk Mengurangi Konflik Dosen Pendetang dengan Mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juni 2023
Yang menyatakan,



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim,

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmus sholihhat. Rasa syukur yang tiada hentinya kepada Allah SWT karena atas hidayahNya sehingga peneliti dapat melalui segala proses dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan terbaik sepanjang zaman Nabi Muhammad SAW. Akhir dari tujuan penyusunan karya ilmiah ini ialah untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan tesis ini peneliti menyadari sepenuhnya bahwa selesainya karya ilmiah ini tidak lepas dari dukungan do'a, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ibunda tercinta yang senantiasa menyertai setiap langkah kaki ini dengan do'a terbaiknya dan kepada Ayahanda (Alm) atas didikannya yang luar biasa. Selain itu, tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut andil dalam penyusunan karya ilmiah ini :

1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku Pembimbing pertama, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing jarak

jauh, memberikan masukan, arahan dan motivasinya demi selesainya karya ilmiah ini.

2. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Pembimbing kedua dan Ka Prodi yang juga telah membimbing dan mengarahkan agar karya ilmiah ini segera selesai.
3. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Penguji yang telah memberi masukan, saran dan revisi yang sangat berarti demi kebaikan penelitian ini.
4. Dr. Ariyanto, M.Si selaku penguji yang juga telah memberikan masukan, saran dan revisi agar penelitian ini lebih baik lagi.
5. Dr. Muh. Akbar, M.Si selaku penguji yang turut memberikan masukan dan arahan dalam rangka kesempurnaan karya ilmiah ini.
6. Para dosen di pascasarjana Ilmu Komunikasi yang telah mencurahkan ilmunya sehingga menjadi bekal peneliti dalam karya ilmiah ini.
7. Rektor Universitas Timika & para staff yang telah mengizinkan dan membantu memperlancar penelitian ini, kemudian kepada para dosen dan mahasiswa Papua selaku informan yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam mendukung selesainya penelitian ini.
8. Teman seperjuangan spesial Amel, Wiwin, Rasni dan Atun yang sudah membantu dalam fikiran, tenaga dan semangatnya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini meski berada di ujung belahan Indonesia bagian timur.

9. Keluarga besar bani Nawir Timika yang telah memberikan do'a, motivasi dan semangatnya demi kelancaran penelitian ini.
10. Yang terakhir kepada suami tercinta atas ridhonya mengizinkan dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada peneliti agar bisa menyelesaikan penelitian ini, juga kepada tiga malaikat kecilku Zidny, Zalfasyah dan Alfatih yang tentunya telah memberikan kekuatan tersendiri bagi peneliti untuk terus berjuang dan nantinya akan menjadi sumber inspirasi mereka.

Makassar, 19 Juni 2023

Hanifa

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Konsep	13
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	13
2. Dosen	26
3. Mahasiswa	26
B. Kajian Teori	27
1. Speech Code Theory	27
2. Teori Akomodasi Komunikasi	39
3. Stereotip (Stereotype)	44
4. Etnosentrisme	55
5. Prasangka	57
6. Teori Konflik Lewis Coser	61
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	64
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Lokasi & Waktu Penelitian	73
C. Sumber Data	73
D. Penentuan Informan	74
E. Teknik Pengumpulan data	76
F. Teknik Analisi Data	77

G. Jadwal Kegiatan Penelitian	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
A. Gambaran Umum	81
1. Lokasi Penelitian.....	81
2. Visi Universitas Timika.....	83
3. Misi Universitas Timika.....	83
4. Tujuan Universitas Timika	83
5. Tata Nilai Universitas Timika	84
6. Struktur Organisasi Universitas Timika	85
7. Program Studi	86
8. Penerimaan Mahasiswa Baru.....	92
9. Kerjasama	92
B. Profil Informan	93
C. Hasil Penelitian	95
1. Komunikasi antarbudaya dosen NonPapua dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika	95
2. Hambatan- hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika ...	110
D. PEMBAHASAN.....	134
1. Komunikasi Antarbudaya Dosen Pendatang dengan Mahasiswa Asli Papua.	134
2. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya Dosen Pendatang dengan Mahasiswa Asli Papua.....	143
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	154
A. KESIMPULAN.....	154
B. SARAN.....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN.....	161

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian terdahulu.....	65
Tabel 2. 2 Tabel Penentuan Informan	75
Tabel 2. 3 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	80
Tabel 4. 1 Daftar Informan Dosen Ilmu Komunikasi.....	88
Tabel 4. 2 Daftar Informan Dosen Agribisnis.....	90
Tabel 4. 3 Daftar Informan Dosen Psikologi.....	91
Tabel 4. 4 Daftar Informan Dosen Lainnya.....	92
Tabel 4. 5 Informan Dosen Suku Pendatang	94
Tabel 4. 6 Informan Mahasiswa	94
Tabel 4. 7 Matriks hasil penelitian.....	109
Tabel 4. 8 Matriks Hambatan-hambatan	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Metode Kerangka Pemikiran Peneliti.....	71
Gambar 2. 2 Analisis Moedel Interaktif Miles dan Hubberman.....	77
Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian Universitas Timika.....	82
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Universitas Timika.....	85

ABSTRAK

HANIFA. *Analisis Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Dosen dengan Mahasiswa: Studi Kasus untuk Mengurangi Konflik Komunikasi Antarbudaya Dosen Pendetang dengan Mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di Universitas Timika. Fokus penelitian ini terbagi menjadi dua permasalahan, yaitu (1) analisis komunikasi antarbudaya dan (2) hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi terkait komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua. Peneliti mewawancarai tujuh informan yang telah memenuhi kriteria. Kriteria penentuan informan dari mahasiswa berdasarkan suku, yaitu berasal mahasiswa semester tiga yang berasal dari suku Papua dan dari dosen selain suku Papua. Untuk informan dosen, yaitu berasal dari suku Jawa, Bugis dan Toraja. Wawancara ini menggunakan teknik wawancara semistruktur. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa Papua menggunakan bahasa yang disederhanakan dengan menggunakan istilah-istilah yang familiar di kalangan mahasiswa Papua, menggunakan dialek, logat, bahasa nonverbal (*mimic & psycal touch*) agar memudahkan proses komunikasi. Hal ini diharapkan agar dapat mengurangi konflik komunikasi antarbudaya di lingkungan Universitas Timika. Selanjutnya, hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa Papua, yaitu dari segi bahasa, stereotip, etnosentrisme, dan prasangka. Mayoritas mahasiswa yang berasal dari suku di pegunungan tengah masih memiliki hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku sehingga hal ini menjadi poin utama dalam berkomunikasi.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya, mahasiswa suku Papua



ABSTRACT

HANIFA. *Analysis of Intercultural Communication in the Environment between Lecturers and Students: A Case Study to Reduce Intercultural Communication Conflicts between Migrant Lecturers and Indigenous Papuan Students at Timika University* (supervised by Jeanny Maria Fatimah and Muhammad Farid).

This research aims to analyse the intercultural communication of the migrant lecturers with indigenous Papuan students at Timika University by using qualitative descriptive case. The research focus was divided into two problems, they were (1) the Intercultural communication, (2) the intercultural communication barriers. The research data were collected by interviewing approximately seven informants who had got the criteria by using semi-structured interview technique. The informants were from the third semester students based on the ethnicity and were from Papuan ethnic group and also lecturers, other than from Papuan ethnic group, who were Javanese, Bugis, and Toraja ethnic groups. The research results indicate that the intercultural communication between the migrant lecturers and Papuan students used the simplified language by using terms that are familiar among Papuan students, such as dialects, accents, and nonverbal languages (mimic & physical touch) to facilitate the communication process. This is expected to reduce the intercultural communication conflicts within Timika University. Furthermore, the barriers to the intercultural communication between the migrant lecturers and Papuan students are in terms of languages, stereotypes, ethnocentrism, and prejudice. Most students from the ethnic groups in the central mountains of Papua still have the obstacles in understanding and using standard Indonesian language, so this is the main point in communicating.

Keywords: intercultural communication, barriers communication, intercultural Papuan students



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan pola atau cara hidup yang tumbuh dari sekelompok orang, lalu diturunkan pada generasi berikutnya. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Tylor, E.B.: 1974). Selanjutnya budaya menurut Willian H. Haviland (2002) budaya ialah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh sekelompok anggota masyarakat. Jika dilakukan oleh orang-orang tersebut, maka akan melahirkan suatu perilaku yang dinilai layak atau pantas diterima oleh suatu masyarakat.

Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologi mereka. Generasi-generasi selanjutnya terbentuk untuk menerima kebenaran-kebenaran tersebut mengenai kehidupan di lingkungan mereka. Pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan dan melalui banyak cara untuk hidup dalam masyarakat tersebut. Budaya memengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap fase kegiatan manusia. Individu-individu sangat condong menerima dan mempercayai

apa yang diungkapkan budaya mereka. Kita dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat di mana kita tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objek masukan dan penanaman budaya pada diri kita ini merupakan salah satu akibat dari akselerasi perubahan yang menimbulkan jurang budaya.

Perbedaan antarbudaya bukanlah merupakan hal yang baru. Sejak awal peradaban, saat manusia pertama membuat kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi saat orang-orang dari suku yang bertemu dengan suku lain dan merasakan perbedaan diantara mereka. Dengan adanya perbedaan antar suku tidak serta merta membuat kita menjadi saling menjauh, saling melihat sisi negatif dan saling acuh tak acuh. Perbedaan dapat menjadi suatu kebaikan dengan cara saling memahami dan menerima. Butuh proses untuk bisa saling memahami dan menerima, sehingga dibutuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap hal yang baru, agar perbedaan budaya tidak mengarah ke hal-hal yang negatif.

Namun kenyataanya banyaknya perbedaan budaya dan suku mengakibatkan konflik yang berujung pada peperangan antar suku. Tercatat perang antara suku Damal dan Dani berhadapan dengan suku Amungme terjadi di kabupaten Mimika pada tahun 2007. Perang yang diawali dari konflik keluarga dari dua suku yang berbeda berimbas pada perang antar suku. Dari perang antar suku ini sampai menimbulkan korban jiwa, perang akan berhenti jika sudah ada korban jiwa. Untuk menuntaskan perang antar suku ini, akan dilakukan upacara perdamaian

dengan melaksanakan tradisi bakar batu dan bayar kepala atau pemberian denda kepada keluarga korban yang menjadi korban perang suku tersebut. "Antara News. Diakses pada 05 Desember 2022.

(<https://www.antaraneews.com/berita/80741/perang-suku-kembali-berkecamuk-di-mimika-papua>)

Selanjutnya tercatat warga suku Moni dan suku Dani pernah berkonflik di Distrik Kuala Kencana, Kampung Jayanti, Timika, Papua pada tahun 2014. Bentrokan yang terjadi untuk kesekian kali ini dipicu rebutan lokasi lahan untuk Jalan Trans Nabire. Padahal ke-2 suku itu sudah pernah melakukan upacara perdamaian sesuai adat adat pegunungan tengah Papua yaitu dengan cara bakar batu. Namun ternyata perang kembali pecah kendati pemicu utama soal rebutan lahan untuk Jalan Trans Nabire.

Akibat perang antar suku ini, belasan orang dari ke-2 belah pihak mengalami luka-luka. Mereka dievakuasi ke rumah sakit yang berbeda di Timika. Akibat bentrokan yang sudah berlangsung sejak 3 bulan terakhir belasan orang meninggal dunia dan ratusan orang dari ke-2 kubu mengalami luka-luka. Suku Dani dan Suku Moni di Timika Perang Lagi. 23 April 2014. Diakses pada 05 Desember 2022

(<https://www.liputan6.com/news/read/2040532/suku-dani-dan-suku-moni-di-timika-perang-lagi>)

Kemudian terjadi lagi perang antar salah satu suku yang ada di Papua dengan suku pendatang. Berawal dari ditemukan korban meninggal yang diduga kepala suku Dani, satu dari tujuh suku asli Papua yang ada di Timika. Kabar cepat sekali berhembus sehingga tidak menunggu ganti hari sudah ditemukan lagi mayat dari suku Bugis. Lalu menyusul beberapa suku berikutnya turut menjadi korban. Hingga situasi mencekam semakin menjadi ketika suku pendatang mulai berkumpul, Kei, Madura, Jawa, Timor, Bugis dan masih banyak lainnya. Hingga terakhir delapan orang meninggal lantaran perang ini, itu yang sudah ditemukan dan mungkin masih banyak yang masih di hutan-hutan. Timika Mencekam. Benarkah Papua Sudah Merdeka? 17 Agustus 2014. Hafiidhaturrahmah. Diakses pada 05 Desember 2022. <https://www.kompasiana.com/avis/54f673afa33311c1078b4bc9/timika-mencekam-benarkah-papua-sudah-merdeka>

Perang antar suku di Papua sudah sering terjadi, walaupun sama-sama berasal dari Papua namun konflik yang terjadi tidak terhindarkan. Terlebih jika suku asli Papua dengan suku pendatangpun kerap berkonflik. Data di lapangan menjelaskan terdapat lima warga tewas dipandang orang tak dikenal di jalan pasca ditemukannya kepala Suku Dani (Papua) bernama Waker tak bernyawa. Kapolri Jenderal Sutarman mengatakan bahwa memanasnya situasi di Timika karena adanya isu tak bertanggung jawab. Isu itu menyebut Waker dibunuh oleh suku pendatang.

Konflik antarsuku pun tak terhindarkan. Akhirnya orang-orang suku pendatang diserang maka terjadilah saling menyerang. Salah satu kelemahan orang Papua ialah mudah tersulut dan terprovokasi, sehingga mudah terpancing dan tersulut emosi yang berakibat hilangnya nyawa. Ini Penyebab Rusuh di Timika yang disebabkan 5 warga tewas dipanah. 14 Agustus 2014. Diakses 20 Januari 2023. <https://news.detik.com/berita/d-2662263/ini-penyebab-rusuh-di-timika-yang-sebabkan-5-warga-tewas-dipanah>

Melihat data dan fakta di lapangan tentang perang suku yang ada di kota Timika, ternyata masih banyak kejadian-kejadian yang sudah sering terjadi yang berkaitan dengan perang antar suku yang melibatkan suku pendatang dengan suku asli di Papua dengan berbagai macam permasalahan. Hal ini tentunya bagian dari ketidakpahaman kedua belah pihak tentang latar belakang masing-masing suku, sehingga tidak jarang menimbulkan perselisihan, pertengkaran sampai peperangan.

Adanya perbedaan suku yang tidak didasari pemahanan yang baik terkait perbedaan budaya, tentunya sangat rentan adanya gesekan yang dapat menimbulkan konflik sehingga berlanjut ke perang antar suku. Konflik yang disebabkan oleh faktor budaya dipicu karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural. Hal inilah yang dikhawatirkan masyarakat jika perang sering terjadi dan terus berlanjut, akan berdampak pada aktivitas

masyarakat di berbagai bidang misalnya yang paling terasa di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan.

Dunia Pendidikan juga tak luput dari fenomena konflik antarbudaya. Jika dilihat dunia pendidikan relatif lebih kecil cakupannya, namun pernah juga mengalami permasalahan karena perbedaan pandangan yang berasal dari adanya perbedaan budaya, perbedaan persepsi dan perbedaan pola pikir. Walaupun idelanya dunia pendidikan diisi oleh intelektual, namun kenyataannya masih dipengaruhi unsur budaya yang kuat, sehingga tetap mengalami konflik internal. Berawal dari adanya perbedaan mendasar dapat berdampak ke hal besar maka hal ini perlu diperhatikan tak terkecuali di dunia Pendidikan.

Dalam lingkungan kampus yang multikultural, komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk terus digaungkan agar memberikan keharmonisan, pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Berbagai lembaga Pendidikan Tinggi di kota Timika terdiri dari tenaga pengajar dan mahasiswa dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, adat istiadat yang beraneka ragam, yang bisa dengan mudahnya mengalami gesekan. Perbedaan perspektif, pola pikir dan berbagai macam perbedaan tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan cara berkomunikasi, bahasa, dialek, kebiasaan yang berbeda yang sangat rentan dengan perselisihan. Perselisihan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sudah lumrah terjadi di kota Timika, perselisihan antara suku

sudah sering terjadi mulai dari hal-hal yang sepele sampai ke hal-hal yang berat.

Salah satu suku yang beberapa kali pernah bertikai yaitu suku asli papua dengan suku Kei, Jawa (Madura), dan suku Bugis Makassar pun tercatat pernah bertikai yang mengakibatkan lumpuhnya aktivitas sosial dan perekonomian dalam beberapa hari dikarenakan ketakutan masyarakat akan terkena dampak dari suku-suku yang bertikai. Terjadinya pertikaian yang ada di masyarakat secara umum berdampak pada dunia Pendidikan. Pendidikan dan akademik saat ini menghadapi situasi di mana siswa dan mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang budaya. Komunikasi antarbudaya menjadi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghargai perspektif budaya yang berbeda, dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pemahaman antara siswa dan dosen. Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Timika yang diisi dengan berbagai suku pun tak luput dari perselisihan.

Perbedaan budaya dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan. Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat membantu mengurangi prasangka, stereotip, dan ketidakpahaman yang mungkin timbul, serta mempromosikan dialog dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang terlibat. Dengan perbedaan suku, budaya dan adat istiadat tidak bisa dipungkiri adanya gesekan, kesalahpahaman dan perselisihan dalam proses komunikasi salah satunya saat proses perkuliahan di kelas maupun di lingkup yang lebih luas yaitu lingkungan kampus. Di awal

proses penerimaan mahasiswa dan pertemuan awal perkuliahan mahasiswa sudah dibekali dengan pengetahuan, pemahaman tentang aturan yang berlaku di Universitas Timika, namun berjalannya waktu ada beberapa mahasiswa yang kurang memahami aturan, sehingga mengajukan *complain* kepada para dosen.

Para dosen sudah mensosialisasikan aturan dan kontrak perkuliahan kepada mahasiswa agar dapat dipahami dan dipatuhi, namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa asli papua yang kurang memperhatikan dan memahami aturan tersebut sehingga terjadi kesalahpahaman di akhir semester dengan berbagai alasan misalnya adanya perang antar suku yang tidak berkesudahan, kemudian beberapa mahasiswa yang memiliki keperluan di kampung halaman (pegunungan) dengan menempuh perjalanan kaki beberapa hari baru sampai, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk kembali beraktivitas di kampus.

Aktivitas perkuliahan yang sudah dijadwalkan tidak bisa mereka ikut dengan baik sehingga hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman dan bisa mengarah pada konflik di akhir semester. Kemudian ada juga mahasiswa yang ingin dikembalikan uang perkuliahan dengan alasan tidak jadi kuliah, hanya beberapa kali masuk dan berbagai alasan yang tidak bisa diterima oleh pihak kampus. Hal inilah yang mengakibatkan proses perkuliahan terganggu karena berbagai alasan budaya yang berbeda sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman diantara dosen dan mahasiswa.

Selanjutnya permasalahan lain yang terjadi saat salah satu dosen meminta mereka untuk menggunakan kemeja dan celana berbahan kain layaknya orang kantoran, namun mereka menolak hal tersebut karena tidak sesuai dengan budaya dan kebiasaan mereka. Idealisme yang ingin diterapkan di lingkup universitas belum mendapat respon yang baik, karena menganggap budaya mereka lebih baik. Hal ini yang berkaitan dengan teori etnosentrisme, yaitu etnosentrisme merupakan pola psikologistik dimana individu atau kelompok menganggap etnis mereka mempunyai kualitas lebih baik dibandingkan dengan kelompok etnis atau budaya lain (Gudykunst dan Kim,1992 dalam Mulyana, 2000:169).

Adanya penolakan cara berpakaian menandakan kuatnya budaya yang melekat pada mahasiswa asli Papua sehingga mereka memilih untuk tetap menggunakan pakaian yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Hal ini menjadi simbol dari adat yang melekat pada diri mereka sebagai orang asli Papua. Selain itu, perbedaan bahasa, dialek dan intonasi dalam berkomunikasi membuat beberapa dosen mengalami kesulitan dalam proses berkomunikasi. Misalnya penggunaan bahasa yang disingkat-singkat, kecepatan berbicara serta intonasi yang tinggi membuat proses komunikasi terhambat dikarenakan bahasa dan istilah yang digunakan kurang dipahami oleh para dosen pendatang yang memang masih relatif baru di kota Timika.

Perbedaan bahasa, budaya, adat istiadat yang kental khususnya bagi mahasiswa asal pegunungan tengah di Papua berdampak pada

proses pembelajaran di kampus, diantaranya beberapa mahasiswa yang tidak bisa mendapatkan nilai yang baik sesuai harapan dikarenakan tidak terpenuhinya beberapa syarat, yakni kehadiran saat perkuliahan, tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ujian. Hal ini berdampak pada kelanjutan proses perkuliahan, namun beberapa dari mereka tidak menerima hasil yang diberikan dosen, mereka menginginkan nilai yang baik tanpa memenuhi melewati proses yang semestinya.

Fenomena ini berlangsung di setiap semester, dengan beragam alasan yang dilatarbelakangi oleh budaya dan adat istiadat yang tidak bisa mereka tinggalkan. Berulang-ulang kejadian ini terjadi, sehingga menimbulkan keresahan bagi para dosen pendatang, sebenarnya apa yang terjadi dengan mahasiswa mereka sehingga sulit diberi pemahaman, belum maksimal dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan, tidak menunaikan kewajiban sebagai mahasiswa namun menuntut hak mereka. Jika hal ini dibiarkan dan tidak ada langkah yang tegas dari pihak kampus, tentunya bisa menjadi konflik antara pihak kampus dan mahasiswa yang tidak bisa menerima aturan yang telah dibuat.

Selanjutnya peneliti melihat beberapa penelitian yang melibatkan mahasiswa asli Papua yang melanjutkan studi di luar Papua. Diantaranya Penelitian yang menganalisis tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Papua yang menempuh perkuliahan di Universitas Sumatera Utara. Fokus penelitian tersebut ialah bagaimanakah komunikasi antarbudaya dan bagaimanakah pengalaman gegar budaya (*culture shock*) yang

dialami mahasiswa asal Papua selama proses adaptasi dalam menempuh perkuliahan di Universitas Sumatera Utara. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jumlah informan penelitian sebanyak enam orang ditentukan secara purposif dan lokasi penelitian bertempat di Asrama Universitas Sumatera Utara di Medan.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di lingkungan Universitas Timika, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa di kalangan Dosen dan Mahasiswa. Alasan pemilihan tempat di Universitas Timika (UTI) karena karena kampus ini memiliki jumlah mahasiswa asli papua yang paling banyak diantara kampus-kampus lain di kota Timika, dan kampus ini memang ditujukan kepada mahasiswa asli papua guna memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan di sekitar kota Timika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran fenomena yang terjadi di Universitas Timika, maka peneliti tertarik untuk merumuskan beberapa rumusan masalah yang tertuang dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya dosen Pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika?
2. Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika?

3. Bagaimana cara mengurangi konflik dosen pendatang dengan mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika.
2. Untuk menganalisis hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika.
3. Untuk mengurangi konflik dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di Universitas Timika.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait permasalahan dalam komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa etnis Papua yang terjadi di lingkungan Universitas Timika
 - b. Memberikan pengetahuan tambahan kepada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi tentang pentingnya mengetahui budaya orang lain agar proses komunikasi berjalan dengan baik

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada para dosen yang bukan berasal dari suku Papua selaku orang pendatang dengan mahasiswa asli Papua, agar dapat mencegeha terjadinya konflik dan menjalin komunikasi yang efektif dalam proses perkuliahan, sehingga terciptanya lingkungan perkuliahan yang nyaman bagi seluruh penghuni Universitas Timika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi yang ditandai dengan bertukarnya informasi, ide, gagasan, latar sosial budaya antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tentunya memberikan sumbangsih, karena hal tersebut mempermudah proses komunikasi, seorang komunikator memerlukan informasi yang akurat tentang latar belakang sosial budaya dari komunikannya. Tentunya dengan proses ini, komunikator sudah memiliki tujuan dalam berkomunikasi, seperti yang dijabarkan oleh Myers dan Myers (1999:4-6 dalam Hernawan, 2021)

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, arti yang ia punya. Menurut Effendy komunikasi antara budaya termasuk dalam kajian bidang komunikasi. Yang diartikan dengan bidang di sini ialah kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan yang yang lain ada perbedaan yang khas; kekhasan inilah yang termasuk dalam proses komunikasi (Kartika, 2013:63) Maksud seseorang berkomunikasi antara lain untuk mempelajari dirinya sendiri, untuk mempelajari dunia yang ada di sekitarnya, untuk

berbagi informasi, untuk membujuk atau mempengaruhi, untuk memperoleh kesenangan, bermain dan mengurangi kekakuan.

Tujuan-tujuan yang dimiliki komunikator tentunya menjadi target yang ingin dicapai, agar proses komunikasi berjalan dengan baik, harus melibatkan komunikan yang sudah diketahui latar belakang budayanya. Melalui komunikasi yang melibatkan lebih dari satu orang atau dua orang, merupakan kelompok atau golongan yang lebih kompleks yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter yang sudah terbentuk dari adat, kebiasaan dan budaya yang dimiliki. Dengan demikian maka hal ini berkaitan dengan fungsi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2022:5), fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting guna membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kesenangan, terhindar dari tekanan dan ketegangan agar dapat mendukung hubungan dengan orang lain.

Dalam komunikasi dengan berbagai macam perbedaan dalam hal ini komunikasi sosial yang juga merupakan komunikasi antarbudaya. "implisit dalam fungsi komunikasi sosial kultural" (Mulyana, 2022:6). Dalam konteks komunikasi antarbudaya sumber pesan dan penerima pesan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Adanya perbedaan antara sumber pesan dan penerima pesan, maka komunikasi dihadapkan kepada suatu masalah penyandian. Maka dengan demikian, pesan yang

disandi dalam suatu budaya harus disandi balik dalam budaya yang berbeda.

Dalam berkomunikasi antarbudaya, kita harus menyadari dan bersyukur dengan adanya kebersamaan dan belajar untuk bersikap toleran terhadap berbagai macam perbedaan serta tahu cara mengelola konflik antarbudaya secara sehat, sehingga belajar menertawakan diri sendiri (Liliweri, 2003:227). Berlandaskan hal di atas, maka dalam berkomunikasi antarbudaya memerlukan adanya sikap saling menghargai atas segala perbedaan yang ada pada setiap orang yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi apa adanya, bukan seperti yang kita inginkan.

Jika kita mampu melihat adanya perbedaan yang ada dan mampu menempatkan diri dengan baik maka kita mampu berempati dengan keadaan yang terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Purwasito (2003:182) bahwa istilah empati untuk mengatasi perbedaan yang terjadi dalam tindak komunikasi antarbudaya, yaitu suatu usaha untuk memposisikan diri pada posisi komunikan (lawan bicara); suatu pandangan komunikasi yang dilandaskan pada pemahaman bagaimana kita mampu membayangkan pikiran dan perasaan orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Karena efektivitas komunikasi antarbudaya sangat tergantung dari sejauh mana perbedaan-perbedaan tersebut bisa ditangani oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dari keseluruhan rangkaian proses komunikasi pada ujungnya mengandalkan keberhasilan tersebut pada *level* ketercapaian tujuan

komunikasi. Yaitu seberapa jauh para anggota yang terlibat dapat memberikan arti yang sama atas pesan yang ditukarkan. Seperti yang dikemukakan oleh Gudykunst (dalam Liliweri, 2003:227-228):

“Jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif, maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang dipertukarkan, mereka harus memberikan makna yang sama atas pesan. Singkatnya komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman”.

Berdasarkan uraian di atas, kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarbudaya terhadap pesan-pesan yang dipertukarkan merupakan hal yang harus diperhatikan guna mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, karena jika semakin tinggi tingkat perbedaan antarbudaya maka akan semakin besar terjadi kesalahpahaman. Berkaitan dengan hal tersebut, Everet dan Lawrence Kincaid (dalam Liliweri, 2003:228) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika adanya kesepahaman. Maksud dari pernyataan tersebut adalah terwujudnya kondisi pada diri seseorang yang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi arti atau makna terhadap pesan yang diterima dari komunikator sehingga komunikasi antarbudaya tersebut saling memahami.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi antarbudaya merujuk pada komunikasi antar orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda, antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku budaya yang

berbeda (Devito, 1997:479). Selanjutnya Purwasito (2003:133) mengemukakan, bahwa komunikasi mengkaji usaha manusia untuk melewati jarak budaya orang lain yang asing menurutnya untuk membangun masyarakat secara luas yang penuh persahabatan dan perdamaian.

Pendapat lain terkait komunikasi antarbudaya ialah komunikasi dengan ciri komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Beberapa pengertian komunikasi antarbudaya menurut para ahli dimulai dari LA. Samovar dan R.E. Porter ialah dalam komunikasi itu melibatkan latar belakang pengalaman budaya yang tidak sama yang menunjukkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya semisal pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai.

Kemudian Gudykunst dan Kim (dalam Mulyana 2010:65) memberikan pengertian komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian arti antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Dengan kata lain, kita harus menganggap orang-orang yang berbeda kebudayaan yang terlibat dalam komunikasi dengan kita itu sebagai orang yang aktif, mempunyai jiwa, nilai, perasaan, harapan, minat, kebutuhan, dan lain-lain, sama halnya dengan diri kita. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang berbeda budaya, kita harus selalu mengontrol diri untuk tidak menilai orang secara cepat, tanpa tahu bagaimana latar belakang mereka

sebenarnya karena apa yang kita anggap baik, indah, bagus, sopan, atau etis belum tentu dianggap demikian oleh orang-orang dari kebudayaan lain. Disebutkan dalam Mulyana (2010:117) bahwa “semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi”.

Selanjutnya Tubbs dan Moss memberikan pengertian komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih, Dalam mempelajari komunikasi antarbudaya khususnya, sebaiknya pendekatannya secara *humanistic*, tanpa harus menentang pendekatan mekanistik. Maksudnya ialah kita harus menganggap orang-orang yang berlainan budaya yang terlibat dalam komunikasi dengan kita sebagai orang-orang yang aktif, memiliki jiwa, nilai, perasaan, harapan, keinginan, kebutuhan dan lain-lain yang sama dengan kita. Seperti yang diisyaratkan dalam istilah komunikasi antarbudaya, kita sebaiknya harus bisa mengimplementasikan asas perbedaan budaya daripada asas perasaan. (Mulyana: 65: 2012).

Dalam berkomunikasi dengan orang yang berlainan budaya, kita harus selalu melakukan penundaan penilaian ataupun keputusan. Apa yang kita-kira baik, sopan, etis dalam budaya kita, belum tentu demikian pada budaya orang lain. Terlebih dalam kasus ini antara suku Papua dengan suku-suku pendatang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga biasa jika dikatakan semakin banyak perbedaan

semakin sulit untuk berkomunikasi secara efektif. Bahkan komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi).

Komunikasi antarbudaya dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *intercultural communication*, suatu proses komunikasi simbolik, *interpretative*, transaksional dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena adanya perbedaan tingkatan atau hierarki kepentingan memberikan pendapat dan harapan secara berbeda terhadap apa yang dipertukarkan. Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2018).

Pengertian sederhana dari komunikasi antarbudaya ialah suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan antara para entitas yang berkomunikasi dimana setiap entitasnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya pada setiap entitas yang berkomunikasi sebenarnya merupakan suatu hal yang lumrah mengingat pada prinsipnya tidak ada manusia yang benar-benar sama dalam hal cara pandang, interpretasi dan pola pikir.

Komunikasi antarbudaya juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua atau lebih dengan yang memiliki latar belakang budaya yang berlainan meskipun dalam dan berasal dari satu bagian kedaulatan negara, atau sebagai bangsa yang sama.

Komunikasi antarbudaya ini berlaku contohnya antara suku bangsa, etnik, ras dan strata sosial. Komunikasi antarbudaya ialah perluasan terhadap studi komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan area studi komunikasi antar manusia lainnya.

Kemudian pengertian lain dari komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (dalam arti luas yakni ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Misalnya yang ditunjukkan oleh definisi tersebut. Pengelompokan budaya tidak bersifat seutuhnya. Kita boleh menentukan satu atau lebih tanda pada sebuah kelompok yang mempunyai budaya yang sama.

Selanjutnya komunikasi antarbudaya menggambarkan komunikasi yang terjadi antara anggota suatu budaya dengan anggota budaya lain sebagai penerima pesan (Mulyana, 2017). Proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budaya (Liliweri, 2013). Sedangkan Samovar menjelaskan bahwa komunikasi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Samovar et al., 2014 dalam Maranahta Yusa)

Versi lain dari komunikasi antarbudaya ialah proses pembagian informasi, ide, gagasan atau perasaan diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Proses pembagian informasi itu dilaksanakan secara lisan dan tertulis, dan melalui *gesture* tubuh, gaya tampilan individu atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas isi pesan.

Selanjutnya Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries* (Purwasito, 2009), sebagai interaksi secara langsung diantara individu-individu yang berlainan budaya (Jandt, 2021). Dan proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik (Liliweri, 2013).

Sehingga komunikasi antarbudaya dapat dimaknai sebagai suatu proses simbolik komunikasi pada kultur yang berlainan yang dilaksanakan melalui proses yang interaktif dan transaksional, serta dinamis. Interaksi simbolik dilakukan dalam bentuk interaksi bahasa yang disepakati.

a. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Berikut ini prinsip-prinsip dalam komunikasi antarbudaya menurut Devito (1997) yakni:

- a. Relativitas Bahasa. Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pola pikir dan tindakan yang paling banyak disuarakan oleh ahli antropologi linguistik. Di akhir tahun 1920an dan disepanjang tahun 1930an, diformulasikan bahwa karakteristik atau ciri bahasa memengaruhi proses pengetahuan (kognitif). Dan karena bahasa-bahasa di muka bumi ini memiliki perbedaan yang sangat jauh maka dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, terlihat rasional untuk menyatakan bahwa individu yang memakai bahasa yang berlainan tentu akan memiliki perbedaan dalam cara mereka melihat dan berpikir tentang dunia.

- b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya. Makin besar perbedaan kultur, tentunya akan semakin banyak perbedaan komunikasi baik dalam bahasa ataupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Jika makin besar perbedaan antarbudaya, maka akan makin susah dalam berkomunikasi
- c. Mengurangi ketidakpastian. Semakin besar perbedaan antarbudaya, maka makin besar ketidakpastian dalam komunikasi. Banyak hal dari komunikasi berupaya meminimalisir ketidakpastian, sehingga dapat lebih baik menjabarkan, memperkirakan dan menjelaskan perilaku orang lain, karena ketidakpastian yang lebih besar diperlukan lebih banyak waktu dan usaha untuk meminimalisir ketidakpastian dalam berkomunikasi yang efektif
- d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya. Makin besar perbedaan antarbudaya, maka makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama proses komunikasi. Hal ini memiliki konsekuensi positif dan negatif. Positifnya yakni kesadaran diri ini dapat membuat lebih hati-hati. Hal ini, mencegah untuk menyatakan hal-hal yang mungkin saja terasa tidak pantas. Dari sisi negatifnya yaitu hal ini membuat terlalu berhati-hati, tidak langsung dan kurang percaya diri (*self confident*).
- e. Memaksimalkan Hasil Interaksi. Dalam komunikasi antarbudaya contohnya dalam semua komunikasi, berupaya memaksimalkan

hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang diulas oleh Sunnafrank memberi isyarat implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Misalnya, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka anggap bisa menghasilkan hal positif. Karena komunikasi antarbudaya ini kompleks, bisa jadi andapun menjauhinya. Maka dari itu, anda akan memilih berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki banyak kesamaan dengan anda dari pada yang memiliki banyak perbedaan.

Selanjutnya bisa menemukan hal yang positif, maka akan terus melibatkan diri dan meningkatkan kualitas komunikasi. Jika mendapat hasil negatif, maka akan memilih untuk menarik diri dan mengurangi intensitas komunikasi. Dan yang terakhir memprediksi tentang perilaku yang akan memberikan hasil positif.

b. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Beberapa hal yang berkaitan dengan fungsi komunikasi antarbudaya ialah:

- a. Fungsi pribadi, ialah fungsi yang ditampakkan melalui perilaku komunikasi yang berasal dari seseorang. Berikut ini identitas pada fungsi pribadi, yaitu :
 - 1) Menyatakan identitas sosial
 - 2) Menyatakan integritas sosial
 - 3) Menambah pengetahuan
 - 4) Melepaskan diri

- b. Fungsi sosial. Diantaranya ialah :
 - 1) Fungsi sosial pengawasan
 - 2) Menjembatani
 - 3) Sosialisasi nilai
 - 4) menghibur
- c. Menyatakan identitas sosial. Dengan adanya komunikasi antarbudaya, individu tersebut dapat menunjukkan identitas sosialnya sendiri.
- d. Menyatakan integrasi sosial. Komunikasi antarbudaya dapat menyatukan antarpribadi dalam interaksi tersebut
- e. Menambah pengetahuan. Komunikasi antarbudaya dapat memberikan wawasan baru, bahkan wawasan yang belum pernah diketahui oleh orang tersebut.
- f. Hubungan interaksi. Komunikasi antarbudaya dapat menciptakan hubungan yang komplementer dan selaras.

c. Dimensi Komunikasi Antarbudaya

Ruang lingkup komunikasi antarbudaya secara mendasar tidak terlalu jauh berbeda dibandingkan dengan komunikasi pada umumnya. Penekanan pada komunikasi antarbudaya ialah pada perbedaan budaya para komunikannya. Dimensi yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka menemukan kejelasan, juga mengintegrasikan berbagai macam konseptualisasi tentang kebudayaan dalam konteks komunikasi antarbudaya (Saebani, 2016 dalam I Made Marthana 2021).

Dimensi yang dimaksud ialah:

1. Tingkat Masyarakat Kelompok Budaya dari Partisipan

Pada dimensi ini dapat menjabarkan penggunaan istilah kebudayaan yang merujuk pada beragam kompleksitas dan tingkatan cakupan dari suatu organisasi. Misalnya pemberian gelar, sebutan atau label pada suatu kelompok

2. Konteks Sosial Tempat Terjadinya Komunikasi Antarbudaya

Pada dimensi ini membahas tentang konteks sosial dengan berbagai contoh yang bisa kita saksikan pada dunia pendidikan, organisasi bisnis dan lain-lain. Komunikasi yang berlangsung pada konteks-konteks sosial ini secara prinsip memilih kesamaan alam penerimaan (*decoding*), selanjutnya fase proses (*encoding-decoding*). Pengaruh kebudayaan juga membuat pola-pola preferensi pemanfaatan pesan-pesan verbal dan non-verbal, serta sebagai hubungan yang terbentuk.

3. Saluran yang dilalui oleh pesan komunikasi antarbudaya (Verbal atau Nonverbal)

Hal-hal yang berkaitan dengan dimensi ketiga ini ialah profil dan potensi saluran yang dipakai pada komunikasi antarbudaya yang jangkauannya meliputi saluran antar individu dan media massa.

4. Natur dalam Menyikapi Kejutan Budaya (Kultural)

Perbedaan kultural pada prinsipnya terjadi melalui proses. Perbedaannya dapat dipelajari bukan tiba-tiba dari awal kelahiran.

Pembelajaran yang dijalani sebaiknya memandang keragaman kultural sebagai perilaku kultural yang memposisikan orang sama meskipun memiliki latar belakang budaya yang berlainan.

5. *Shock Culture* atau Kejutan Budaya

Yang dimaksud dengan kejutan budaya ialah suatu reaksi yang bersifat psikologis sebagai akibat dari keadaan orang yang ada dalam lingkungan atau keadaan yang benar-benar berbeda dari kultur atau budaya asli orang tersebut. *Shock Culture* atau gegar budaya terjadi karena ketidakpastian orang dalam menghadapi suasana, bahasa, sistem, nilai kebiasaan, gaya hidup (*life style*) sehingga cara berkomunikasi yang benar-benar baru karena belum pernah mengalaminya.

2. Dosen

Dosen ialah pendidik professional dan ilmuan yang tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005). Dalam kaitannya dengan penelitian ini dosen yang terlibat ialah dosen yang berlatar belakang dari suku pendatang (NonPapua).

3. Mahasiswa

Mahasiswa ialah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi (Paryati Sudarman, 2004:32). Sedangkan

menurut Takwin (2008) Mahasiswa ialah orang yang belajar di perguruan tinggi baik universitas, institute atau akademi. Dalam kaitannya mahasiswa pada penelitian ini ialah mahasiswa dari suku asli Papua.

B. Kajian Teori

1. Speech Code Theory

a. Pengertian Speech Code

Speech code theory yang dikemukakan oleh Gerry Philipsen seperti yang dikutip Little John dan Foss, sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, pemahaman bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk terbentuk bisa dipahami dalam budaya dan bagaimana mereka ditunjukkan. Teori *speech code* ini meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing.

Speech code ialah sebuah budaya yang tidak tertulis dan sering menjadi “buku panduan” bahwa sadar untuk bagaimana berkomunikasi dalam budaya. *Speech code* diartikan sebagai berikut:

- a. Kode seperti itu adalah khusus, mereka berbeda dari satu budaya dengan budaya lain.
- b. Kelompok percakapan akan memiliki *speech code* ganda. Walaupun kode tunggal sangat tergantung pada waktu dan tempat tertentu. Dalam suatu kelompok, beberapa kode mungkin telah disebarkan.

- c. *Speech code* mendasari sebuah kelompok percakapan yang memiliki arti bagaimana menjadi seseorang, bagaimana bertindak atau berkomunikasi didalam kelompok sosial.
- d. Kode menuntun apa yang sebenarnya pelaku komunikasi rasakan saat mereka berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Kode memberitahu mereka tindakan apa yang dapat dinilai sebagai komunikasi.
- e. *Speech code* tidak memecah sesuatu yang telah ada, namun ditambahkan dalam percakapan sehari-hari. *Speech code* dapat dilihat dari bagaimana anggota budaya mengubah perilaku dan kosa kata mereka dengan pola yang berbeda dalam komunikasi.
- f. Karena *speech code* sangat kuat, ia menciptakan sebuah dasar dimana budaya akan mengevaluasi dan melakukan komunikasinya. Kemampuan atau kualitas performa dalam komunikasi diperhatikan dan dievaluasi berdasarkan oleh kebutuhan *speech code*.

b. Proposisi Speech Code Theory

Hal yang membedakan kode bicara merupakan proposisi-proposisi yang membangun *speech code* itu sendiri. Proposisi *speech code* juga memiliki peran dalam pembentukan identitas *speech code* yang ada pada sebuah budaya, sehingga *speech code* yang muncul akan teridentifikasi dengan jelas. Proposisi *speech code* tersebut, yaitu:

- a. Kekhasan *Speech Code*. Tiap budaya yang berbeda, maka akan ditemukan perbedaan *speech code*. Seseorang yang berasal dari

Papua akan berbicara dengan terbuka sedangkan seseorang yang berasal dari luar Papua akan berbicara lebih hati-hati dan menyesuaikan dengan siapa ia berbicara. Salah satu contoh tata krama dalam budaya Jawa berbicara dengan “*unggah-ungguh*” yang biasanya tidak berbicara dengan terus terang mengenai hal yang kurang berkenan dengan lawan bicaranya. Setiap budaya, masyarakatnya pasti memiliki *speech code* sendiri yang asing bagi orang lain yang berbeda budaya. Setiap kebudayaan termasuk simbol, makna, tempat, dan aturan tentang perilaku komunikatif. Kode-kode tersebut tentunya berbeda dalam hal-hal tertentu, seperti kata-kata, makna, tempat, dan aturan tentang perilaku komunikatif bahwa mereka termasuk kedalamnya. Kekhasan *speech code* dapat digambarkan lewat logat, kecepatan berbicara, imbuhan partikel, mimik, serta intonasi dalam pengucapan seseorang ketika ia berkomunikasi. Kekhasan *speech code* yang menjadi identitas pembeda dengan budaya lain, dapat dipantau dari beberapa aspek, yakni :

- 1) Logat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), logat ialah cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah ataupun suku bangsa. Logat dapat menjelaskan lokasi dimana pembicara berada, status sosial ekonomi dan lain-lain.

- 2) Intonasi dan Tekanan Berbicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intonasi ialah tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di kalimat. Intonasi menjadi sebuah tolak ukur frekuensi nada suara saat proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih pada komunikasi antarbudaya. Selanjutnya tekanan dalam gaya bicara merupakan gejala yang ditimbulkan akibat adanya pengkhususan dalam pelafalan sebuah suku kata atau kata. Maka dari itu, tekanan merupakan bentuk tinggi atau rendahnya, panjang atau pendeknya, keras atau lembutnya suara atau pengucapan.
- 3) Tempo atau Kecepatan Berbicara. Menurut Pusat Balai Bahasa Indonesia, kecepatan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengatur waktu kecepatan dalam berbicara sampai jeda. Tolak ukur kecepatan berbicara seseorang ialah orang yang diajak berbicara. Tidak jarang didalam komunikasi antarbudaya, komunikasi kurang mengerti atau bahkan tidak mengerti tentang apa yang disampaikan orang yang memiliki budaya berbeda. Hal ini disebabkan karena kecepatan berbicara seseorang yang memiliki budaya yang berbeda. Contohnya kecepatan berbicara orang-orang dari suku Papua yang sangat terbiasa berbicara dengan kecepatan tinggi,

sehingga komunikasi perlu pengulangan lagi agar dapat memahami makna dari kalimat yang diucapkan.

- 4) Partikel dan Dialek Bahasa. Partikel bahasa merupakan peleburan makna sama yang disematkan dan digabungkan di dalam bahasa Indonesia. Biasanya partikel bahasa berasal dari dialek bahasa daerah yang dipakai seseorang ketika berbicara. Partikel dan dialek biasanya berupa ungkapan atau tambahan dalam kalimat penegasan, kalimat tanya, ataupun dalam kalimat harian yang biasa dipakai seseorang secara spontanitas. Pada *speech code* orang yang berasal dari Papua biasanya ditemui partikel dan dialek bahasa seperti *toh*, *kah*, dan lain-lain yang kemudian disematkan dalam bahasa Indonesia.
- 5) Mimik. Menurut Pusat Balai Bahasa Indonesia, mimik merupakan hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Mimik ialah salah satu bentuk komunikasi *non verbal* dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang.

c. Subtansi Speech Code

Kode bicara (*speech code*) dipengaruhi oleh perbedaan psikologi, sosiologi dan gaya bicara dalam sebuah budaya, yakni :

- 1) Psikologi. Didalam konteks psikologi, setiap tanda dari cara berbicara adalah keaslian dari individu-individu yang

diungkapkan dengan cara berbeda. Psikologi sebagai sebuah substansi *speech code* membuat setiap tanda sebagai cara berbicara secara sistematis yang merupakan keaslian dari individu-individu yang berbeda cara penyampaiannya. Situasi dalam mengungkapkan kondisi orang Papua terhadap orang Non Papua dilakukan dengan cara proses berfikir dalam diri. Hal ini disebabkan karena pengungkapan setiap tanda pada *speech code* yang terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam *speech code* asal orang Papua.

- 2) Sosiologi. Dalam konteks sosiologi, cara berbicara melingkupi jawaban tentang hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang dianggap pantas dan sumber apa yang pantas dan efektif dipakai dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini orang Papua telah secara sadar ataupun tidak sadar memiliki orientasi dasar walaupun mereka telah hidup dan tinggal dengan berbagai latar belakang sosial, kultur maupun kepercayaan yang lebih variatif sifatnya.
- 3) *Rethoric*. *Rethoric* sebagai *double sense* yaitu pengetahuan tentang kebenaran dan persuasi. Retrorika sebagai isi *speech code* ialah penemuan kebenaran dan daya tarik persuasif. *Speech code* menjabarkan tentang struktur diri, masyarakat, dan tindakan strategis, tidak peduli budaya.

Terdapat beberapa gagasan penting yang dijadikan pijakan untuk mendiskusikan situasi adaptasi *speech code* dalam retorika komunikasi antarbudaya, yaitu:

- a) Identitas kultural merupakan persoalan pemahaman bagi setiap individu. Untuk menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari eksistensinya sebagai manusia.
- b) Persoalan pengakuan identitas kultural pada umumnya dihadapi oleh anggota kelompok budaya minoritas yang terpinggirkan dalam struktur masyarakat mayoritas.
- c) Dalam menjalin komunikasi dengan para anggota kelompok mayoritas sebagai usaha untuk menyuarakan suara diam mereka, para anggota kelompok budaya akan berupaya untuk menjadi bagian dari kultur yang mayoritas, berupaya agar para anggota kelompok mayoritas dapat menerima anggota kelompok yang kurang terwakilkan atau lebih mudah dikenal dengan budaya minoritas.

d. Makna *Speech Code*

Makna dari percakapan tergantung dari *speech code* yang dipakai oleh komunikator dan komunikan untuk mengartikan komunikasi mereka. Makna *speech code* pada seseorang yang berasal dari luar Papua akan dapat dipelajari dan diprediksi

dengan cara mendengarkan orang Papua berbicara dalam budaya dan juga bagaimana mereka merespon.

e. Manfaat *Speech Code*

Manfaat *speech code* ialah kondisi utama untuk memprediksi, menerangkan dan mengontrol bentuk intelegentibilitas, kebijaksanaan dan tata moral berkomunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya, tindakan anti pluralitas terjadi dikarenakan orang secara individual maupun kelompok sering dengan sangat mudah mengekspresikan dan mengaktifkan keterbatasan dalam komunikasi antarbudaya yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka ketika orang tersebut terlibat dalam sebuah pertikaian dengan orang lain meskipun berhubungan langsung dengan perbedaan-perbedaan latar belakang budaya.

f. Unsur-Unsur *Speech Code Theory*

Untuk membuktikan elemen pengkonstruksi *speech code* yang ada pada sebuah budaya, terdapat tiga elemen penting di dalam *speech code* komunikasi antarbudaya. Elemen tersebut berakar dari elemen komunikasi antarbudaya yang kemudian dikelompokkan dan dianalisis untuk penyusunan *speech code* dalam komunikasi antarbudaya, ketiga elemen tersebut ialah:

a. Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana seseorang menyeleksi, mengevaluasi dan merangkai rangsangan dari luar diri individu.

Persepsi kultural dikuasai oleh kepercayaan, nilai dan sistem yang mengatur sikap individu. Adaptasi *speech code* mengikutsertakan persepsi sebagai interaksi sosial yang merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia berperilaku dalam sebuah relasi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan sebuah proses yang kompleks yang dijalani oleh setiap individu ketika mengatur rangsangan-rangsangan dan memberi pemahaman persepsinya tentang orang lain dalam kondisi dimana kita sama-sama berada. Sehingga memberi kita kesan siapakah orang lain itu, apa yang dia perbuat dan apa sebab dia melakukan hal seperti itu.

b. Proses Verbal

Proses verbal merujuk pada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata yang kita ungkapkan dan juga proses berpikir dalam diri. Asumsi dari teori adaptasi *speech code* ini ialah dampak yang diakibatkan oleh bahasa secara verbal ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Elemen komunikasi verbal memberi pemfokusan dan perbedaan khusus terdapat bahasa sebagai identitas sosial masyarakat tertentu. Secara khusus di sini, bahasa mempunyai kemampuan verbal untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan baik secara singkat maupun panjang. Seperti yang akan terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

c. *Proses Non Verbal*

Proses non verbal fokus pada penggunaan tanda-tanda non verbal seperti gerakan tubuh, kontak mata, nada suara, ekspresi wajah (mimik) ataupun jarak fisik ketika berkomunikasi. Cara ini menggunakan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada dua budaya yang berbeda, terkadang mereka menampakkan isyarat dan emosi yang sama, namun mempunyai arti yang berbeda.

g. **Proses Adaptasi *Speech Code Theory***

Speech code dalam komunikasi antarbudaya menampakkan perbedaan yang mempunyai ciri khas. Hal tersebut didukung dari latar belakang budaya yang berbeda. Seorang perantau dapat beradaptasi *speech code* dengan budaya baru yang ditinggali dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Asimilasi

Asimilasi kultural merupakan salah satu proses untuk menyamakan dua nilai kebudayaan dengan cara melibatkan nilai-nilai budaya tersebut kedalam inti sebuah masyarakat. Inti masyarakat yang dimaksud di sini yakni kelompok primer yang diharapkan akan mewarisi nilai budaya dan pola-pola perilaku tertentu sehingga akan ditiru oleh anggota masyarakat yang lainnya. Asimilasi ini akan dilanjutkan melalui asimilasi identifikasi dimana kelompok suku baru akan mengenali dirinya secara berbeda dengan kelompok ras asal. Sehingga diharapkan akan terjadi asimilasi sikap, misalnya dengan

menghilangkan prasangka dan stereotip serta diskriminasi. Sehingga dibutuhkan asimilasi kewarganegaraan untuk memunculkan budaya campuran yang terbentuk dari asimilasi dan akulturasi dua ras atau etnik.

b. Separasi

Separasi ialah dimana seseorang tetap berada pada budayanya sendiri dan mengurangi komunikasi dengan kelompok lain dan budaya yang berbeda. Seseorang memilih untuk mengelompok dan bertahan pada fase yang aman. Individu memilih level interaksi dengan budaya yang baru pada level yang rendah, menginginkan hubungan yang tertutup dan memilih untuk mempertahankan budaya aslinya. Individu menolak budaya mayoritas dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Orang memilih memisahkan diri karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Individu tersebut menggunakan *speech code* asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Fase ini adalah kebalikan dari asimilasi individu lebih dominan untuk menghindari interaksi dengan budaya lain yang berbeda. Karena individu tersebut sangat kuat dalam menjaga nilai dan

norma yang ada dalam budayanya sendiri dan memilih untuk memisahkan dari kelompok mayoritas. Fase ini biasanya dialami oleh individu baru yang berdomisili ke daerah lain yang menolak

norma-norma budaya mayoritas yang ada di daerah tersebut. Individu merasa dirinya sebagai orang yang paling benar, akibatnya memilih separatis.

c. Integrasi

Integrasi ialah seorang pendatang yang memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tempati. Proses integrasi budaya ini terjadi ketika seseorang atau kelompok mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi dari berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal. Orang yang berada pada fase ini mencoba untuk mencari dan juga mencoba untuk ikut serta sebagai integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

d. Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya merupakan gabungan dari beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan ras khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi dan integrasi yang memiliki tujuan tertentu. Setiap orang

yang melakukan perpindahan dalam suatu identitas budaya yang berbeda, biasanya akan melakukan negosiasi dan adaptasi dengan budaya yang baru tersebut.

2. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para rekannya, teori akomodasi menerangkan tentang bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Richard dan Turner mengartikan bahwa Akomodasi (*accommodation*) sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.

Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki rancangan kognitif internal yang dipakai ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam ilmu sosiologi, istilah “akomodasi” dipakai dalam dua makna, yaitu merujuk pada suatu kondisi dan merujuk pada suatu progres. Sebagai suatu kondisi, akomodasi merujuk pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam hubungannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meminimalisir suatu pertentangan yang terjadi.

Para sosiolog memakai istilah “akomodasi” sebagai suatu definisi untuk mendeskripsikan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama maknanya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*). Istilah “adaptasi” diambil dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang pada awalnya saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.

Alo mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengharuskan setiap individu yang terlibat berusaha mendapatkan, mempertahankan dan mengembangkan aspek-aspek kognitif bersama. Seseorang harus mengetahui keberadaan budaya yang menjadi latar belakang kehidupannya, seseorang itupun harus berusaha untuk mendapatkan dan memahami latar belakang budaya orang lain. Pengetahuan itu didapat dari informasi tentang kebudayaan orang lain, pengalaman berkomunikasi yang terus-menerus sehingga pengalaman itu dapat memengaruhi persepsi sikap seseorang terhadap orang lain.

Menurut Giles Nikolas Coupland dan Justine Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi (*convergence*) sebagai “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Konvergensi merupakan

proses yang selektif, seseorang tidak selalu memilih untuk menggunakan strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lain.

Dalam buku Richard, Giles menyebutkan bahwa akomodasi yaitu proses yang opsional dimana dua komunikator memilih apakah untuk mengakomodasi salah satu atau tidak keduanya. Giles meyakini bahwa komunikator terkadang menampakkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara diri mereka sendiri dan orang lain. Ia menyebut hal ini divergensi (*divergence*). Divergensi sangat berlainan dengan konvergensi dalam hal bahwa ini yang disebut dengan proses disosiasi. Alih-alih menunjukkan bagaimana dua pembicara mirip dalam hal kecepatan bicara, tindak-tanduk atau postur, divergensi ialah saat tidak ada usaha untuk menunjukkan persamaan antara para komunikator. Dengan kata lain, dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi satu sama lain.

Morisson menyatakan bahwa akomodasi baik pada konvergensi maupun divergensi dapat terjadi pada semua perilaku komunikasi melalui interaksi termasuk kesamaan atau perbedaan dalam hal intonasi suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa, *gesture* tubuh dan lain-lain. Konvergensi dan divergensi dapat bersifat mutual, kedua pembicara menjadi sama-sama menyatu atau sama-sama menjauh atau bersifat tidak sama, salah seorang pembicara menyatu dan pembicara

lainnya menjauh. Konvergensi dapat juga bersifat “sebagian” (*partial*) atau “lengkap” (*complete*).

Morisson juga menambahkan bahwa konvergensi biasanya disukai dan mendapatkan penghargaan atau sebaliknya tidak disukai. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berupaya mengikuti gaya bicara atau pilihan kata-katanya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi, terkhusus kalau hal itu tidak disukai atau tidak lazim. Dalam hal ini, seseorang yang tidak mengikuti gaya bicara lawan bicaranya tetapi mengikuti hal lain yang dianggap sama dengan lawan bicara (*stereotype*) dapat menimbulkan masalah.

Asumsi- Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi

Richard dan Turner mengidentifikasi beberapa asumsi yang mengatakan bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, diantaranya:

Asumsi pertama. Banyak prinsip teori akomodasi komunikasi berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. Pengalaman, persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan pengalaman dan latar belakang yang bervariasi ini akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasikan orang lain. Semakin sama sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik dan mengakomodasi orang lain tersebut.

Asumsi kedua, cara kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi ini terletak pada persepsi maupun evaluasi. Akomodasi komunikasi merupakan teori yang mementingkan bagaimana orang memersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di dalam sebuah percakapan. Persepsi ialah proses memerhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Orang pada awalnya akan memersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan (misalnya, kemampuan berbicara orang satunya) sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan.

Asumsi yang ketiga, Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Secara khusus, bahasa mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. perhatikan apa yang terjadi ketika dua orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda berusaha untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Bahasa yang dipakai dalam percakapan, maka cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keanggotaan kelompok menjadi hal yang penting karena sebagaimana dapat ditarik dari kutipan ini terdapat keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok yang “dominan”.

Asumsi keempat, berfokus pada norma dan isu mengenai keadilan sosial. Kita telah menyaksikan bahwa akomodasi dapat bervariasi dalam keadilan sosial. Tentu saja terdapat saat-saat dimana mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam kasus ini ialah norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi

3. Stereotip (*Stereotype*)

a. Pengertian Stereotip

Menurut Walter Lippmann sebagai orang pertama yang merumuskan stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya (Warnaen, 2002:117). Dimana gambaran-gambaran tersebut merupakan skema mengenai kelompok. Budaya atau kelompok tertentu dapat digambarkan dengan ciri-ciri yang sama. Contohnya, kita akan terkejut jika menjumpai supir taksi perempuan, karena profesi supir taksi biasanya dijalankan oleh laki-laki.

Sedangkan menurut Liliweri (2003:92) stereotip adalah penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok. Sementara itu menurut Samovar & Porter (Mulyana, 2006) stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Sedangkan menurut Matsumoto (Liliweri, 2005)

stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian.

Stereotip merupakan generalisasi mengenai suatu kelompok orang, dimana karakteristik tertentu diberikan kepada seluruh anggota kelompok tersebut, tanpa mengindahkan adanya variasi yang ada pada anggota-anggotanya. Stereotip adalah proses kognitif, bukan emosional. Stereotip tidak selalu mengarah pada tindakan yang sengaja dilakukan untuk melecehkan. Seringkali stereotip hanyalah sebuah teknik yang kita gunakan untuk menyederhanakan dalam melihat dunia.

Namun bagaimanapun juga, stereotip tidak boleh membutakan manusia dalam melihat perbedaan-perbedaan individu yang ada, karena bila demikian bersifat maladaptif, tidak adil, dan berpotensi untuk menjadi sesuatu yang melecehkan.

Selanjutnya stereotip (*stereotype*) ialah sebuah keyakinan atau kepercayaan atau asosiasi yang mengaitkan sekelompok orang dengan sifat atau karakteristik tertentu (Kassin, et. al., 2008). Stereotip merupakan persepsi yang khas tentang individu atau keanggotaan individu dari suatu kelompok tertentu (Suryanto, et. al., 2012).

Kemudian stereotip berlandaskan pada kepercayaan umum yang dipegang tentang kelompok, keyakinan yang mencerminkan seperti apa yang kita pikirkan tentang anggota kelompok tertentu (Kenrick, et. al., 2002). Meskipun stereotip itu tidak akurat, namun stereotip berlaku sangat

universal dan sering dialami sehingga tampaknya hampir merupakan bagian esensial dari kondisi manusia.

Stereotip cenderung akan aktif secara otomatis ketika kita mengkategorikan orang asing dan tidak terlalu peduli dengan proses komunikasi. Kecenderungan kita terhadap stereotip muncul ketika kita berada dalam keadaan cemas. Secara pribadi stereotip ini terkadang bisa muncul saat kita berada di lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru. Sebagai contoh, jika pendatang yang sudah tahu karakter orang Papua, tidak akan kaget jika berbicara dengan orang asli Papua yang terbiasa dengan nada tinggi dan terkesan kasar.

Stereotip ini juga dialami oleh orang-orang Papua yang berada di perantauan. Dalam realitasnya, perilaku dan pola kehidupan etnik Papua tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang luar Papua. Orang di luar Papua cenderung menganggap bahwa orang Papua itu adalah orang yang memiliki sosok yang angker, tidak kenal sopan santun, kasar, beringas, dan mudah membunuh. Sehingga hal itu membuat keberadaan mereka seolah-olah makin menyusut karena keberadaan mereka diasingkan dan mereka telah mengalami "*image traumatic*" atas pelabelan yang kurang baik tentang orang Papua.

Potensi penyalahgunaan stereotip sebagai jalan pintas mental terlihat jelas. Contohnya, suatu etnis tertentu dianggap pemalas, dan etnis lainnya dianggap serakah. Namun potensi tersebut dapat juga terselubung, bahkan mengandung atribut positif. Contohnya, kebanyakan

orang cenderung menganggap bahwa orang kulit hitam mahir dalam permainan bola basket, dan ketika menemukan seorang kulit hitam yang tidak dapat bermain basket, kita akan terkejut. Bila demikian, kita menolak individualitas orang kulit hitam tersebut.

b. Ciri Stereotip

Istilah stereotip ini memiliki karakteristik jika dilihat dari ciri-cirinya ialah :

- a) Menyederhanakan Hal Kompleks. Stereotip merupakan suatu cara sederhana yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang rumit serta dilakukan dalam upaya memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan secara efektif.
- b) Mempengaruhi Proses Interpretasi Informasi. Stereotip sering kali mempengaruhi bagaimana seseorang memproses dan menginterpretasi informasi.
- c) Tidak Akurat. Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit kebenaran, atau bahkan sepenuhnya hanya praduga yang dibuat-buat. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai munculnya perilaku stereotip: psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu contoh kelompok sosial, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik yang terjadi antarkelompok. Sedangkan sosiolog menekankan pada hubungan yang terjadi diantara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial.

d) Ejekan. Stereotip sering diartikan sebagai ejekan, atau gambaran-gambaran serta angan-angan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai stereotip tersebut. Ketika individu memiliki stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini akan sulit berubah, walaupun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan.

c. Macam-macam Stereotip

Stereotip yang paling umum terjadi di masyarakat kita biasanya mengenai gender dan keanggotaan di kelompok etnik atau pekerjaan. Untuk lebih memperjelas berikut ini adalah klarifikasi dari stereotip. Antara lain :

1. Stereotip Gender

Stereotip gender ialah kepercayaan akan adanya perbedaan ciri-ciri atau atribut yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Orang memiliki respek lebih kepada laki-laki daripada perempuan dan faktor ini memainkan peran penting pada diskriminasi di tempat kerja bagi wanita.

Terkadang karena stereotip tersebut, terjadi sebuah ketidakadilan terhadap perempuan yang memiliki prestasi kerja yang tinggi namun tidak mendapatkan posisi yang sesuai prestasinya karena dia seorang perempuan. Stereotip gender cenderung menilai bahwa perempuan emosional, penurut, tidak logis, pasif, sebaliknya pria cenderung tidak emosional, dominan, logis dan agresif.

2. Stereotip Pekerjaan

Sedangkan stereotip atas pekerjaan, misalnya guru bijak, artis glamor, polisi tegas dan sebagainya. Stereotip cenderung menggeneralisasikan yang terlalu luas yang tak kenal perbedaan dalam satu kelompok dan persepsi yang kurang akurat pada seseorang. Padahal tidak semua polisi tegas, tidak semua wanita emosional, tidak semua laki-laki dominan, dan tidak semua guru bijak.

d. Timbulnya Stereotip

Orang tua dan orang dewasa secara tidak langsung telah menanamkan stereotip sejak dini. Seperti misalnya anak-anak sejak lahir sudah diberi label oleh masyarakat menggunakan nama anak laki-laki untuk anak laki-laki dan perempuan untuk anak perempuan. Demikian juga dengan pakaian untuk mereka.

Menurut Franzoi (2009: 199) orang memperlihatkan sikap stereotip dengan maksud: Berpikir cepat, untuk memberikan informasi dasar untuk tindakan segera dalam suasana tidak tentu, informasi yang kaya dan berbeda tentang individu yang kita tahu secara pribadi, menampakkan berfikir sangat bebas untuk tugas lain. Efisien dan memberi peluang kepada orang lain bergabung secara kognitif dalam aktivitas kebutuhan lain.

e. Faktor-Faktor Timbulnya Stereotip

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendorong timbulnya stereotip, yaitu;

- a) Keluarga. Stereotip dalam fungsi keluarga ini misalnya saja adanya perlakuan ayah dan ibu terhadap anak laki-laki dan perempuan yang berbeda. Orang tua mempersiapkan kelahiran bayi yang berbeda atas laki-laki dan perempuan. Mereka juga menganggap bahwa bayi laki-laki kuat, keras tangisannya, sementara bayi perempuan lembut dan tangisannya tidak keras. *Selengkapnya*, baca; Pengertian Lembaga Keluarga, Fungsi, dan Contohnya sosial yang besar pada stereotip anak sejak masa prasekolah dan menjadi sangat penting ketika anak di Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah atas. Teman sebaya mendorong agar anak laki-laki bermain dengan permainan laki-laki seperti sepak bola, sementara anak perempuan bermain dengan permainan perempuan seperti bermain boneka.
- b) Sekolah. Sekolah sebagai salah satu pengertian Lembaga pendidikan memberikan sejumlah pesan gender kepada anak-anak. Sekolah memberikan perlakuan yang berbeda diantara mereka, terutama memberikan pandangan antara seragam wanita dan yang dikenakan pria.
- c) Masyarakat. Masyarakat memberikan stereotip anak melalui sikap mereka dalam memandang apa yang telah disediakan untuk anak laki-laki dan perempuan mengidentifikasi dirinya. Perempuan cenderung perlu bantuan dan laki-laki pemecah masalah.

- d) Media Massa. Melalui penampilan pria dan wanita yang sering terlihat di iklan-iklan TV maupun koran. Tidak hanya frekuensi yang lebih banyak pada laki-laki daripada perempuan tetapi juga pada jenis-jenis pekerjaan yang ditampilkan laki-laki lebih banyak dan lebih bergengsi daripada perempuan.'

Dalam kenyataan tentang penjelasan beragam uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa stereotip adalah suatu bentuk kegiatan "cepat berfikir" yang memberikan kita informasi yang kaya dan berbeda tentang individu yang kita tidak tahu secara pribadi.

f. Dampak Stereotip

Walaupun stereotip pada umumnya merupakan stereotipe yang negatif tetapi juga memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- a) Mendeskripsikan suatu kondisi kelompok tertentu.
- b) Memberikan dan membentuk *image* kepada kelompok
- c) Membantu individu dari suatu kelompok agar mulai bersikap terhadap kelompok lainnya
- d) Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok

g. Cara Meminimalisir Stereotip

Tidak hanya memandang suatu kelompok atau individu dari satu sisi saja dan mengabaikan sisi lainnya yang merupakan sebuah kelengkapan dalam diri objek dan dilewatkan. Kita harus menyadari bahwa setiap individu terlahir dengan keunikan masing-masing sehingga tidak perlu disamakan dengan individu yang lain apalagi kelompok.

Menciptakan rasa saling menghargai terhadap perbedaan pada suatu kelompok. Maka dari itu sudah saatnya masyarakat lebih objektif dalam menerima sebuah stereotip yang hadir di tengah kehidupan bermasyarakat. Diantaranya menanamkan rasa toleransi dalam menjalin sebuah keberagaman yang dimulai sejak dini, hal ini perlu dilakukan mengingat stereotip dapat terus-menerus dilestarikan melalui komunikasi yang beredar di kalangan masyarakat, dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya.

h. Harapan dan Penyimpangan Stereotip

Ketika anggota kelompok lain (*outgroup*) berperilaku seperti yang kita harapkan, hal ini akan menegaskan dan bahkan menguatkan stereotip kita. Tapi apa yang terjadi ketika anggota suatu *outgroup* berperilaku dengan cara yang tak terduga (*nonstereotypical*)? Menurut teori atribusi, individu akan cenderung tetap menganggap bahwa orang yang berperilaku berlawanan dengan stereotip, sebenarnya memiliki kesamaan dengan *stereotype* tersebut, hanya saja hal itu tidak tampak dengan jelas dalam situasi tertentu.

Sebagai contoh, kita diberitahu bahwa seseorang merupakan orang yang tidak ramah, kemudian kita berinteraksi dengan orang tersebut dan menemukan bahwa orang tersebut berperilaku ramah. Dalam keadaan seperti itu kita cenderung menganggap bahwa perilaku ramah orang tersebut adalah palsu, dan di balik keramahannya sebenarnya ia adalah orang yang tidak suka berteman. Dalam hal ini kita melakukan atribusi

disposisional/internal (*dispositional attribution*), disebabkan adanya stereotip disposisional (*dispositional stereotype*) yang sudah tertanam di benak kita.

Terdapat empat unsur penting yang terkandung dalam definisi stereotip, yaitu (Warnaen, 2002:122);

- a) Stereotip termasuk kategori kepercayaan;
- b) Stereotip dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis;
- c) Sifat-sifat khas yang diatribusikan ada yang esensial dan ada yang tidak;
- d) Golongan etnisnya sendiri juga bisa dikenai stereotip yang disebut otostereotip.

Mengenali konsep stereotip, Samovar dan kawan-kawan, dan Warnaen (2002:122) menjelaskan bahwa stereotip dapat berubah dalam beberapa dimensi, yaitu:

- a) Dimensi Arah, yaitu menguntungkan atau tidak menguntungkan. Contohnya, orang yang menempatkan nilai tinggi pada kerja keras, ambisi, dan kejujuran akan mengekspresikan stereotip positif kepada orang Cina yang merupakan tipe pekerja keras, ambisius, dan jujur;
- b) Intensitas, yaitu keyakinan yang kuat dari seseorang terhadap stereotip yang ada. Contohnya, "Orang Cina sangat pelit" merupakan stereotip yang lebih intens dan lebih kuat daripada "orang Cina agak pelit";

- c) Akurasi, dimana beberapa stereotip seluruhnya tidak benar, beberapa lainnya setengah benar, dan beberapa lainnya lagi hanya sebagian yang tidak akurat;
- d) Isi Spesifik, yaitu sifat-sifat khusus yang diatribusikan terhadap suatu kelompok. Tidak semua orang memegang seperangkat stereotip yang sama terhadap suatu kelompok.

Judd (dalam Wade & Tavris, 2007: 312) mengatakan bahwa stereotip merefleksikan perbedaan antar orang, dan mereka juga mendistorsikan kenyataan dalam tiga cara. Pertama, mereka melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok, membuat kelompok yang distereotipkan terlihat aneh, asing, atau berbahaya tidak seperti “kami”. Kedua, mereka menghasilkan persepsi selektif, orang-orang cenderung untuk melihat bukti-bukti yang sesuai dengan stereotip dan menolak adanya persepsi yang tidak sesuai dengan stereotip. Ketiga, mereka mengabaikan perbedaan masing-masing anggota dalam kelompok asing ini. Stereotip menciptakan kesan bahwa setiap anggota kelompok tersebut pastilah sama.

Menurut Samovar dan Porter (2014) ada empat alasan mengapa stereotipe menghambat komunikasi antarbudaya. Pertama, stereotip merupakan sejenis penyaring, menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang. Kedua, bukan pengelompokan yang mengganggu komunikasi tetapi asumsi yang ada bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada

semua orang dari kelompok tertentu. Ketiga, stereotipe menghalangi keberhasilan komunikasi karena stereotipe biasanya berlebih-lebihan, terlalu sederhana dan menyamaratakan. Keempat, stereotipe jarang berubah, karena stereotipe biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok.

4. Etnosentrisme

Etnosentris adalah kecenderungan untuk melihat dunia melalui filter budaya sendiri. Istilah ini sering dipandang negatif, yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk melihat orang lain dengan cara di luar latar belakang budaya anda sendiri. Sebuah definisi terkait etnosentrisme memiliki kecenderungan untuk menilai orang dari kelompok, masyarakat, atau gaya hidup yang lain sesuai dengan standar dalam kelompok atau budaya sendiri, seringkali melihat kelompok lainnya sebagai inferior (lebih rendah) Healey, 1998; Noel, 1968.

Etnosentrisme adalah pola psikologistik dimana individu atau kelompok menganggap etnis mereka mempunyai kualitas lebih baik dibandingkan dengan kelompok etnis atau budaya lain (Gudykunst dan Kim, 1992 dalam Mulyana, 2000:169). Etnosentrisme membuat kebudayaan kita sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya, dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proposi kemiripannya dengan kebudayaan kita. Karena setiap orang atau kelompok cenderung memandang norma dan nilai kelompok budayanya sebagai suatu yang absolut dan dijadikan standar untuk mengukur dan

bertindak terhadap kebudayaan orang lain maka sifat etnik itu disebut etnosentrisme.

a. Mengatasi Etnosentrisme dan Stereotip

Untuk mengatasi dan menciptakan pluralisme budaya atau suatu praktik yang mampu menerima berbagai budaya sebagaimana adanya maka dapat melakukan hal-hal berikut dibawah ini, yakni:

1. Hindari membuat asumsi. Dilakukan dengan cara tidak berasumsi bahwa orang lain akan bertindak sesuai pola pikir pribadi.
2. Hindari menghakimi. Dilakukan dengan cara tidak menghakimi perbuatan orang lain yang dilakukan dengan cara berbeda dengan perbuatannya dan menganggap perbuatan orang lain tersebut adalah sesuatu yang salah.
3. Akui adanya perbedaan. Etnosentrisme dan Stereotip merupakan paham yang menganggap bahwa Budaya, tradisi dan adat-istiadat dialah yang paling baik. Perbedaanya di antara keduanya adalah; Etnosentrisme lebih mengacu pada budaya yang ada, sedangkan Steriotip lebih mengacu pada orang/subjek darimana ia berasal.

b. Konsekuensi Etnosentrisme: Jarak Komunikatif

Etnosentrisme juga beroperasi dalam tiga jarak komunikasi dalam aspek kognitif yang juga mempengaruhi perilaku seorang individu, terkait dengan anggapan diri yang mengunggulkan komunitas, *in-group*, kelompok etnis, atau bangsanya – sebagaimana dikemukakan oleh Lukens (1978), yaitu sbb: (Gudykunst & Yun-Kim, 1997: 123 – 124).

1. Jarak penghinaan (*The Distance of Disparagement*) merefleksikan dendam (kebencian) dari *in-group* terhadap *out-group*, yang bercirikan penggunaan ekspresi peyoratif (merendahkan) dan ethnohualism.
2. Jarak penghindaran (*The Distance of Avoidance*) dibentuk untuk menghindari atau meminimalkan kontak dengan anggota dari sebuah outgroup. Pada jarak ini, anggota kelompok ingroup merasakan solidaritas kultural, kebanggaan yang meningkat dengan penggunaan jargon umum kelompok mereka secara berkesinambungan.
3. Jarak pengabaian (*The Distance of Indifference*) adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk mencerminkan pandangan bahwa kultur yang dimiliki seseorang adalah pusat segalanya. Jarak ini, mengungkap insensitivitas (ketidakpekaan) pada perspektif orang asing.

5. Prasangka

Prasangka merupakan sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan (Liliweri, 2002:92). Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan melalui stereotip, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.

Prasangka terjadi di mana-mana dalam berbagai bentuk, dan hal itu memengaruhi kita semua. Prasangka dapat terjadi dalam dua arah: mengalir dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas, dan sebaliknya. Kelompok manapun dapat menjadi sasaran prasangka. Banyak aspek dari identitas kita yang dapat menyebabkan kita diberi label dan didiskriminasi, antara lain kebangsaan, ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, agama, penampilan fisik, negara dan lain-lain.

Intinya adalah bahwa tidak satupun dari kita yang benar-benar tidak cedera oleh prasangka; prasangka adalah masalah umum untuk seluruh umat manusia. Ketidaksukaan terhadap suatu kelompok yang berlangsung terus-menerus akibatnya dapat meningkatkan kebencian ekstrim, bahkan dapat diikuti dengan tindakan menyiksa dan membunuh. Salah satu konsekuensi dari seringnya menjadi target prasangka terus-menerus adalah penurunan harga diri seseorang.

a. Prasangka dan Harga Diri

Prasangka merupakan sikap. Sikap terdiri dari tiga komponen:

1. Komponen afektif atau emosional, mewakili kedua jenis emosi yang berkaitan dengan sikap (misalnya, kemarahan, kehangatan) dan ekstremitas sikap (misalnya, kegelisahan ringan, permusuhan langsung).
2. Komponen kognitif, yang melibatkan keyakinan atau pikiran-pikiran yang membentuk sikap.

3. Komponen perilaku, berkaitan dengan tindakan seseorang. Sikap biasanya diikuti dengan perilaku (meskipun tidak selalu).

Prasangka dalam konteks ini didefinisikan sebagai Sikap negatif terhadap individu atau sekelompok individu tertentu, yang hanya didasarkan pada keanggotaan individu tersebut dalam kelompok tertentu. "Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (misalnya; bahasa Inggris, Perancis, Indonesia), tidak otomatis saling pengertian terjalin di antara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu.

Problem utamanya yakni ketidakmampuan mempercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri sebagai sesuatu yang benar. Komunikasi ditandai dengan retorika "kami yang benar" dan "mereka yang salah". Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik. Istilah prasangka berasal dari kata Latin *praejudicium*, yang menurut Allport (1954), berarti preseden, atau "penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman sebelumnya".

Sementara prasangka bisa positif atau negatif, ada kecenderungan sebagian besar dari kita menganggapnya negatif. Prasangka merupakan sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan (Liliweri, 2002:92). Kita cenderung berprasangka positif terhadap kelompok dalam kita dan berprasangka negatif terhadap kelompok luar. Adalah mungkin, untuk

berprasangka positif terhadap kelompok luar dan berprasangka negatif terhadap kelompok dalam. Dalam komunikasi lintasbudaya, apabila terjadi perbedaan nilai-nilai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, maka mudah menimbulkan prasangka terhadap etnik lain.

b. Pengaruh Etnosentrisme, Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*The Uncertainty Reduction Theory*) yang dikembangkan oleh Charles Berger berasumsi bahwa orang memiliki kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang lain dengan mencari informasi tentang mereka. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk memprediksi perilaku orang lain tersebut. Ada tiga strategi setidaknya, yang dapat dikembangkan untuk mengurangi ketidakpastian: yakni (a) cara pasif, (b) cara aktif, dan (c) cara interaktif.

Cara pasif (*passive strategies*) dapat dilakukan dengan mengamati ataupun mencermati orang lain (partner komunikasi) terutama ialah kecenderungan perilaku dan penampilan (misalnya pakaian dan perhiasan yang dikenakan) serta mencermati situasi (gelagat) dari orang bersangkutan.

Cara aktif (*active strategies*) dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada orang ketiga mengenai kecenderungan-kecenderungan watak dari partner komunikasi sebelum mengambil keputusan. Kemudian cara interaktif (*interactive strategies*) dapat

ditempuh dengan bercakap-cakap secara langsung dengan orang bersangkutan (partner) termasuk mengenai diri partner.

6. Teori Konflik Lewis Coser

Teori konflik Coser dilatarbelakangi oleh pemikiran dari teori Konflik Karl Marx dan George Simmel. Secara umum teori konflik ini menerangkan tentang konflik sosial yang ada di masyarakat. Ciri khas dari teori konflik Coser adalah konflik sosial tidak tentu merusak atau bersifat disfungsional untuk sistem dimana konflik itu terjadi, tetapi konflik tersebut mempunyai efek positif bagi sistem sosial misalnya sebagai pemersatu solidaritas dan integrasi kelompok. Teori konflik Coser dapat dipandang sebagai suatu alternatif terhadap perspektif teori konflik radikal misalnya teori Marxis.

Coser membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik ialah satu alat untuk sebuah tujuan tertentu, yang kalau itu tercapai akan meniadakan sebab-sebab dasar dari konflik itu. Konflik realistik merupakan konflik yang timbul karena adanya kekecewaan individu maupun kelompok terhadap berbagai bentuk permasalahan dalam hubungan sosial. Sebaliknya, konflik non-realistik mencakup permusuhan untuk tujuannya sendiri. Konflik yang realistik diarahkan ke objek dari konflik tersebut, Sementara, konflik non-realistik tercipta karena adanya kebutuhan untuk melepaskan ketegangan dari salah satu atau dua pihak yang sedang berkonflik.

Teori ini melihat sistem sosial memiliki sifat fungsional. Konflik tidak selalu bersifat negatif. Ia pun dapat mempererat hubungan antarindividu dalam suatu kelompok. Coser meyakini keberadaan konflik tidak harus bersifat disfungsional. Oleh sebab itu, keberadaan konflik dapat memicu suatu bentuk interaksi dan memberikan konsekuensi yang sifatnya positif. Tidak hanya dengan itu, dengan adanya konflik juga mampu menggerakkan anggota kelompok yang terisolasi menjadi berperan aktif dalam aktivitas kelompoknya.

Manfaat konflik menurut pendapat Lewis A. Coser ialah salah satu cara yang dipakai untuk mempertahankan, mempertegas, serta menyatukan sistem sosial di dalam lingkungan sosial. Contohnya meningkatkan solidaritas dan integrasi antar masyarakat, di sisi lain adanya *negated* dari konflik tersebut. Sisi Positif Konflik Menurut Lewis A. Coser Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi ia dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Oleh karena itu, konflik juga dapat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Menurut Coser, yang dikutip I.B. Wirawan dalam Teori-Toeri Sosial dalam Tiga Paradigma (2013), konflik ialah salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Bagaimanapun, konflik antarkelompok maupun intrakelompok, pasti akan selalu ada di mana orang hidup bersama. Menurutnya, konflik juga menjadi bagian dari interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu buruk atau

memecah belah. Konflik bisa saja memberikan banyak kepada kelesatarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya, seperti dalam menghadapi musuh bersama, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Proposisi yang dikemukakan oleh Lewis Coser yaitu: Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengatokan, dan semakin tingginya tekanan pada konsensus dan konformitas.

Para penyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoler, jika mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan besar diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat. Dan sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul ke permukaan dan dibicarakan, dan para penyimpang mungkin lebih

ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

C. Tinjauan Penelitian Terhdahulu

Penelitian terdahulu tentunya dapat dijadikan sumber atau referensi dalam kajian teoritis bagi para peneliti. Penelitian sebelumnya dapat ditelusuri dari berbagai sumber yaitu skripsi, tesis disertasi, jurnal penelitian ataupun terbitan resmi dari berbagai Lembaga penelitian. Pada bab ini peneliti akan menjabarkan secara ringkas beberapa hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, guna memperdalam kajian penelitian ini. Selain sebagai sumber referensi dan rujukan tentunya peneliti ingin melihat dan menarik benang merah agar peneltian ini memiliki perbebdaan dengan penelitian sebelumnya dan menghindari terjadinya pengulangan dalam sebuah penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti pilih untuk dijadikan rujukan, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hasby, Siti Mutiah (2014)	<i>Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Dengan Masyarakat Di Yogyakarta (Studi pada Mahasiswa Asal Papua di Asrama Papua "Yapen" dengan</i>	Budaya Yogyakarta dan budaya Papua yang memiliki perbedaan budaya yang sangat jauh.	Metode kualitatif deskriptif yaitu analisa lapangan	Hasil penelitian menunjukkan adanya <i>culture shock</i> atau gegar budaya. Pola komunikasinya adalah pengiriman pesan oleh mahasiswa Papua dan penerimaan pesan oleh masyarakat di lingkungan sekitar asrama dengan hambatan-hambatan berupa bahasa dan persepsi yang dialami pada proses interaksi tersebut dan <i>feedback</i> dari masyarakat asli Yogyakarta.

		<p><i>Masyarakat di lingkungan tersebut)</i></p>			<p>Pola budaya mahasiswa Papua adalah <i>Low context</i> dimana pesan lebih mudah untuk disampaikan dan budaya Jawa adalah <i>High context</i> yaitu pesannya lebih sukar untuk dikemukakan dan lebih sesuai pada budaya dan sistem norma masyarakat Yogyakarta. Mahasiswa di asrama Yapen mencoba melakukan interaksi saling memahami budaya masing-masing dan tidak melanggar aturan yang ada dan begitu sebaliknya. Agar menimbulkan komunikasi yang efektif diantara keduanya.</p>
--	--	--	--	--	--

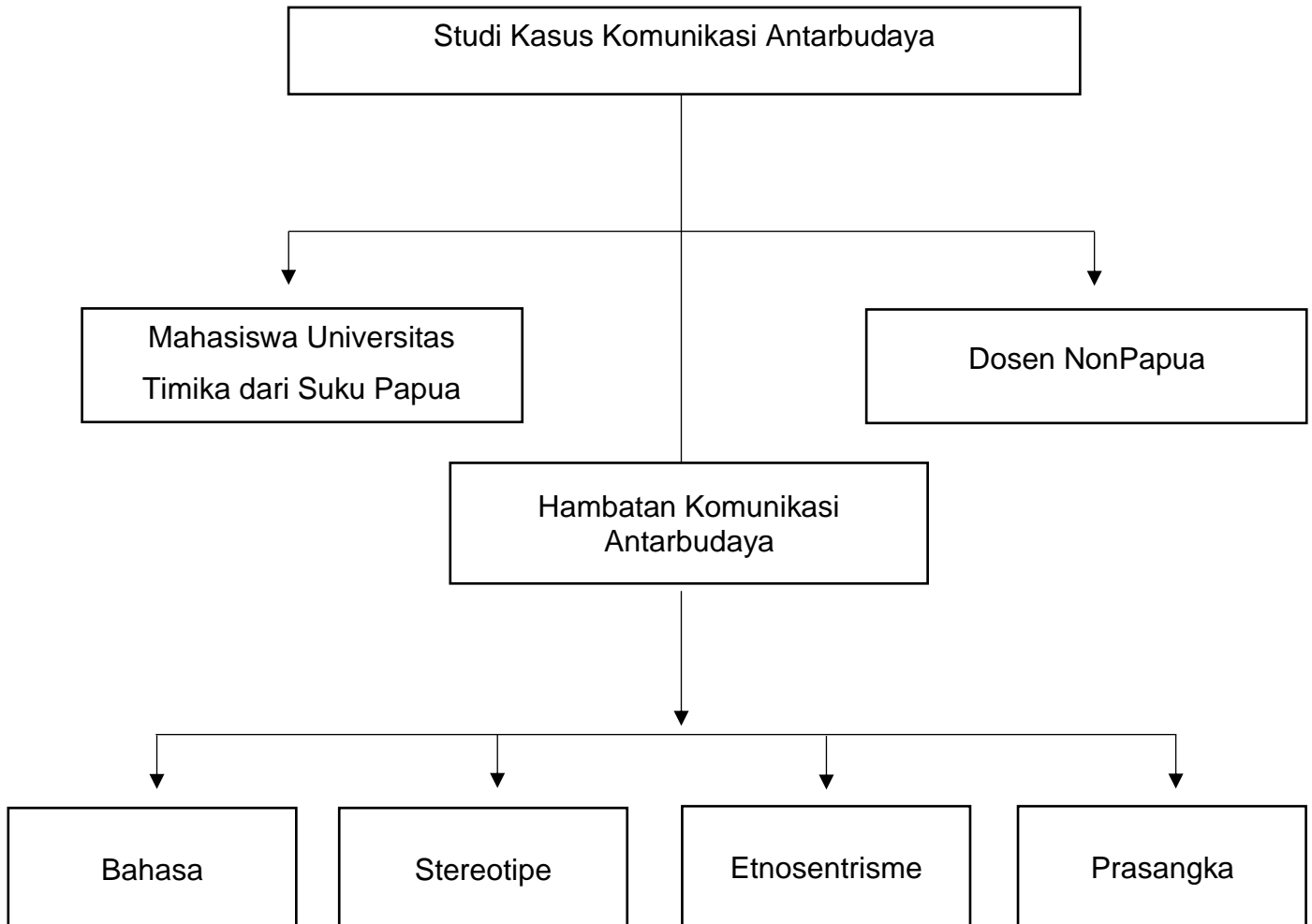
2	Kepno, Reabel (2020).	<i>Culture Shock</i> dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sumatera Utara.	Bagaimanakah komunikasi antarbudaya dan bagaimanakah pengalaman gegar budaya (<i>culture shock</i>) yang dialami mahasiswa asal Papua selama proses adaptasi dalam menempuh perkuliahan di Universitas Sumatera Utara.	Kualitatif deskriptif dengan jumlah informan penelitian sebanyak enam orang ditentukan secara purposif	Hasil penelitian menunjukkan (1) beberapa informan memiliki hambatan berupa bahasa dan perilaku dalam melakukan komunikasi antarbudaya di kota Medan. (2) Semua informan mengalami gegar budaya dan melalui 4 fase dalam proses adaptasi yaitu: Fase kegembiraan, fase kekecawaan, fase pemulihan dan fase penyesuaian dalam rentang waktu yang berbeda – beda.
---	-----------------------	---	--	--	---

3	Nasri Indra Padang, Najamuddin, St.Junaeda (Mei 2022).	Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar (komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis Makassar dan etnis Papua).	Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar (komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis Makassar dan etnis Papua).	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Bugis Makassar dan etnis Papua di lingkungan Universitas Negeri Makasar dapat dilihat dari indikator situasi komunikatif, meliputi adanya perbedaan suasana dalam penerimaan materi dan perbedaan penggunaan bahasa pada saat perkuliahan berlangsung.
4	Abdul Hakim (2021).	Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Asal	Memahami mahasiswa etnis Papua yang	Deskriptif kualitatif	Penelitian tersebut dapat disimpulkan jika <i>culture shock</i> para mahasiswa Papua memengaruhi bagaimana pola komunikasi

		Papua dalam Interaksi Sosial di Kota Malang	mengalami gegar budaya berkomunikasi dalam situasi sosial.		yang digunakan.
5	Krinus Kum (2019)	Perang Antar Suku dan Resolusi Konflik di Kabupaten Mimika Papua.	Memahami konflik kepentingan di antara suku-suku yang berkonflik. Dan juga untuk memahami proses penyelesaian konflik di Kabupaten Mimika.	Deskriptif Kualitatif	Bahwa menurut masyarakat perang antar suku adalah hal yang wajar sehingga tidak dapat dihindarkan dari berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia di dunia termasuk perang antar suku di Mimika. Dan perang antar suku biasanya mencari bukti siapa yang benar dan siapa yang salah. Sedangkan perang antarsuku dimanfaatkan oleh pemerintah daerah,

					<p>aparat keamanan (TNI/Polri), dan PTFI untuk kepentingan politik, ekonomi, jabatan/jabatan dan lain-lain. Kemudian pihak-pihak tersebut, terlibat aktif dalam perang antar suku. Sehubungan dengan itu, masyarakat selalu mengatakan bahwa pemerintah daerah gagal atau terlambat menangani perang antarsuku di Mimika.</p>
--	--	--	--	--	---

Berikut bagan kerangka berpikir



Gambar 2. 1 Metode Kerangka Pemikiran Peneliti